

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren

Ita Rakhmawati¹, Ulin Nuha², Suparwi³, Purwati⁴

Institut Agama Islam Negeri Kudus^{1,2,3}, Politeknik Balekambang Jepara⁴
itarakhmawati@iainkudus.ac.id^{1*}, ulinjpr_febi@iainkudus.ac.id², suparwi@iainkudus.ac.id³, purwati@gmail.com⁴

Abstract

This service activity focuses on training in preparing financial reports for pesantren in Kudus using the Pesantren Accounting Guidelines. The absence of financial management (accounting) expertise among administrative staff in pesantren and the shortage of financial administration personnel are issues faced by aided partners. On the other hand, pesantren are still unfamiliar with the requirements and expectations of compiling financial reports due to the government's lack of socialization over the pesantren accounting guidelines. The approach used in this service is community development practice, a community service methodology founded on community and maximizing available resources to establish long-term continuity, is the strategy employed in this service. Accompanied partners include thirteen pesantren and Rabithah Maahid Islamiyah Kudus Regency. The result of this service is the awakening of awareness of the importance of preparing financial reports for pesantren entities; increasing the competency of Islamic boarding school financial administration staff in the field of accounting, increasing the ability of pesantren in preparing financial reports including net asset change statement, cash flow statement and also financial position statement

Keywords: Financial Reporting; Pesantren Accounting Guidelines; Pesantren.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pelatihan penyusunan laporan keuangan pada pesantren dengan berdasar pada PAP (Pedoman Akuntansi Pesantren) di Kabupaten Kudus. Persoalan yang dihadapi mitra dampingan adalah terbatasnya jumlah tenaga administrasi keuangan serta kurangnya kemampuan pengelolaan keuangan (akuntansi) yang dimiliki oleh tenaga administrasi pada pondok pesantren. Pada sisi lain, minimnya sosialisasi terkait Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) oleh pemerintah sehingga pondok pesantren masih belum familiar terhadap kebutuhan sekaligus tuntutan penyusunan laporan keuangan. PkM ini menggunakan pendekatan *community development practice*, sebuah pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada komunitas masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada guna mewujudkan kontinuitas dalam jangka panjang. Mitra dampingan meliputi tiga belas pondok pesantren dan Rabithah Maahid Islamiyah Kabupaten Kudus. Hasil PkM ini adalah terbangunnya kesadaran urgensi penyusunan laporan keuangan entitas pesantren; meningkatnya kompetensi tenaga administrasi keuangan pondok pesantren dalam bidang akuntansi, meningkatkan kemampuan pesantren dalam menyusun laporan keuangan meliputi laporan perubahan aset neto, laporan arus kas serta laporan neraca.

Kata Kunci: Laporan Keuangan; Pedoman Akuntansi Pesantren; Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan entitas pendidikan tertua di Indonesia dengan persebaran yang cukup luas. Menurut UU No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren menyebutkan, pesantren sebagai lembaga yang berbasis masyarakat serta didirikan oleh orang perorang, yayasan ataupun ormas Islam dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta berpegang teguh pada ajaran Islam *Rahmatan Lil'alam* yang dicerminkan melalui sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka NKRI (Republik Indonesia, 2019).

Data Dirjen Pendis Kemenag menyebutkan terdapat 35.093 pesantren dengan santri sebanyak 4.765.207 yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia (Ramadhani, 2022). Kudus sebagai kabupaten kecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah meliputi 425 Km². Namun demikian, terkait dengan perkembangan pesantren di Kudus cukup signifikan. Berdasar data BPS, setidaknya terdapat 113 pesantren tersebar di Kabupaten Kudus.

Sebagai entitas yang memiliki salah satu sumber pendanaannya dari pihak eksternal, tuntutan akan akuntabilitas publik menjadi lebih besar. Pesantren seharusnya mampu menyusun dan mempublikasikan laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas sekaligus transparansinya. Terlebih keberpihakan pemerintah terhadap pesantren salah satunya melalui penyusunan PAP sebagai panduan pelaporan keuangan pesantren.

Penelitian (Tania, 2021) menghasilkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan pesantren belum mengikuti PAP, masih sebatas pemasukan kas dan pengeluaran kas. Akuntansi aset diperlakukan berdasar karakteristiknya. Perlakuan liabilitas disajikan sesuai jatuh temponya. Aset neto dikategorikan tiga jenis yaitu aset neto terikat permanen, aset neto terikat temporer dan aset neto tidak terikat.

Studi yang dilakukan (Suherman, 2019) terkait analisis urgensi akuntansi pesantren menghasilkan bahwa PP Al Matuq belum menerapkan PAP dan PSAK 45 pada entitas non profit. Pesantren menyusun laporan neraca, laporan operasional dan laporan arus kas saja. Entitas memanfaatkan dua aplikasi yang berbeda guna membedakan pencatatan antara penerimaan dan pengeluaran.

Studi oleh (Rachmani, 2020) berkaitan tentang pengaruh pengetahuan tentang PAP terhadap penyusunan laporan keuangan menghasilkan bahwa ada keterkaitan tingkat pengetahuan PAP terhadap penyusunan *financial report* sebesar 65,3%.

Namun berdasarkan assesment awal yang didapatkan oleh tim, dapat disimpulkan bahwa diantara beberapa permasalahan yang dialami oleh mitra dampingan diantaranya adalah:

1. Terbatasnya jumlah staf bagian keuangan
2. Masih terbatasnya pengetahuan dan kompetensi staf keuangan dalam penyusunan financial report
3. Terbatasnya jumlah pesantren yang mempublikasikan laporan keuangannya secara terbuka
4. Terbatasnya kemampuan pesantren meningkatkan *value* lembaganya



melalui laporan keuangan yang telah disusunnya

5. Terbatasnya kemampuan stakeholder dalam menganalisis dan melakukan pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan yang tersedia

Berdasarkan kesenjangan tersebut serta kebutuhan mitra akan pelaporan keuangan, maka tim PkM memberikan upaya solusi penyelesaian yaitu melakukan workshop akuntansi pesantren sesuai PAP dan pelatihan menyusun laporan keuangan berbasis template excel. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan hasil berupa kemampuan mitra dampingan dalam menyusun laporan keuangan pondok pesantren dengan berbasis excel. Dengan adanya sistem informasi keuangan yang terintegrasi dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus membangun sistem informasi terpadu (Assani et al., 2022)

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Kudus dengan lokasi pelaksanaan di kampus FEBI IAIN Kudus. Pengabdian berlangsung mulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2023. Sasaran peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah pesantren di Kabupaten Kudus serta pihak RMI Kabupaten yang meliputi tiga belas pesantren dengan diwakili masing-masing dua pengurus dan empat orang dari pihak RMI sehingga total 30 peserta yang mengikuti workshop dan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan serta evaluasi. Pada tahap persiapan, dilaksanakan koordinasi tim pelaksana dengan berbagai stakeholder terkait; observasi serta *need assesment* atas kebutuhan mitra dampingan serta persiapan

teknis dan administrasi. Hal ini dalam rangka agar rencana PkM yang disusun dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dialami mitra dampingan utamanya berkaitan dengan masalah pelaporan keuangan pondok pesantren.

Tahap kedua sebagai inti pengabdian adalah tahap pelaksanaan, meliputi yaitu workshop PAP, serta workshop penyusunan laporan keuangan pondok pesantren. Teknis workshop dilakukan dengan pendekatan, meliputi:

- a. Presentasi materi, tim pengabdian masyarakat sebagai fasilitator akan menyampaikan materi terkait Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) dan laporan keuangan akuntansi pesantren
- b. *Case Study*, dilakukan dengan menggunakan data keuangan yang dimiliki tiap-tiap mitra sebagai studi praktik.
- c. *Group Assigment*, dilakukan melalui simulasi menyusun financial report sesuai PAP dalam satu group berdasar data yang dimiliki tiap mitra dampingan

Tahap ketiga PkM ini ialah kegiatan monev dan pelaporan. Monev dilaksanakan guna melihat efektivitas tingkat keberhasilan kegiatan ini. Evaluasi dengan menganalisis output laporan keuangan yang telah disusun mitra. Di samping evaluasi, tim juga melakukan pertanggungjawaban terhadap pihak institusi dalam bentuk menyusun laporan akhir.

PkM ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Community Development Practice* (Praktik pengembangan komunitas) yang merujuk dari Vincent II, J.W. Jack (2009). *Community Development* (pengembangan komunitas) merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan melalui upaya pengembangan suatu masyarakat atau komunitas guna meningkatkan kemudahan



akses agar mampu meraih kondisi yang lebih baik (Vincent II, J. W. Jack, 2009).

Pendekatan ini harus memenuhi tiga kriteria untuk dilaksanakan, yaitu: 1) *community based* yaitu terpusat pada komunitas masyarakat, 2) *local resource based* yaitu terpusat melalui pengoptimalan sumber daya yang dipunya dan 3) *sustainable* yaitu aspek kontinuitas. Guna memperjelas langkah kerja, tahapan pengabdian ini diawali dari proses penyusunan tim pelaksana hingga pada langkah terakhir dengan melaksanakan *assesment* kebutuhan dan penentuan sasaran baru. Berikut adalah detail diagram alirnya:



Gambar 1. Siklus Model *Community Development Practice*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini memiliki lokus utama pondok pesantren di Kabupaten Kudus. Namun selain pondok pesantren, juga melibatkan pihak RMI (*Rabitah Ma'had Islamiyah*) Kabupaten Kudus sebagai lembaga yang menaungi keberadaan pondok pesantren. Jumlah pondok pesantren yang menjadi mitra dampingan terdapat tiga belas pondok pesantren meliputi:

1. Pesantren Nasrul Ummah Mejobo
2. Pesantren Nurul Siroj Undaan
3. Pesantren Salafiyah Al Hidayah Getassrabi

4. Pesantren El Fath El Islami Ngembalrejo Kudus
5. Pesantren Al Asror Bulung cangkring
6. Pesantren Darul Falah Jekulo
7. Pesantren Ma'had Qudsiyyah Kerjasan
8. Pesantren Mifathul Falah Cendono
9. Pesantren Thoriqul Huda Prambatan Lor
10. Pesantren Qudsiyyah Putri Lambao Singocandi
11. Pesantren Duta Aswaja Panjang
12. Pesantren Ma'had Taswiqut Tholibat Jepang Pakis
13. Pesantren Al Qaumaniyah Kecamatan Jekulo

PAP sebagai dasar akuntansi untuk pesantren yang didesain IAI bekerjasama dengan Bank Indonesia. Dasar penyusunan PAP ialah Standart Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan ISAK Syariah. Diantara kebijakan pada PAP berkaitan dengan sistem akuntansi pesantren diantaranya meliputi:

1. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan menjadi tanggung jawab pengurus yayasan
2. Laporan keuangan disusun dalam bahasa Indonesia dan satuan mata uang rupiah. Namun jika terjadi transaksi dengan mata uang selain rupiah dibukukan dengan kurs transaksi
3. Kebijakan akuntansi harus mencerminkan prinsip kehati-hatian, bersifat relevan dan dapat diandalkan.
4. Periode pelaporan dapat berdasarkan tahun hijriyah maupun tahun masehi.

Pada pelaksanaan workshop tahap pertama peserta diberikan materi terkait dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang di dalamnya membahas tema terkait dengan:

1. Landasan perlunya akuntansi
2. Konsep dasar akuntansi pesantren
3. Ruang lingkup akuntansi pesantren
4. Tujuan akuntansi pesantren

5. Proses/siklus akuntansi pesantren
6. Akuntansi kas, piutang dan properti
7. Akuntansi penghasilan dan beban tidak terikat
8. Akuntansi beban dan penghasilan terikat



Gambar 2. Workshop Pedoman Akuntansi Pesantren

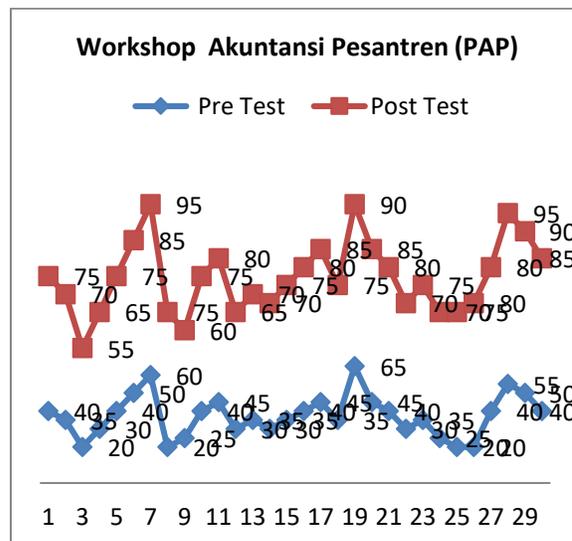
Pemahaman materi terkait hal tersebut penting guna membangun kesadaran dari kebutuhan pondok pesantren akan sistem pengelolaan keuangan yang terarah sehingga mampu menghasilkan *output financial report*. Pada pembahasan materi tersebut, salah satu poin utama dalam membahas siklus akuntansi pesantren ini adalah terkait dengan pengakuan, pengukuran, penyajian dan juga pengungkapan tiap transaksi. Alur demikian menjadi pola baru untuk pesantren yang selama ini pada umumnya melakukan pencatatan atas transaksi dengan berdasarkan pada *cash basic* bukan pada *accrual basic* (Sulistiani, 2020). Pedoman akuntansi pesantren ini diperuntukkan bagi pesantren yang memiliki badan hukum pengelolaan sebagai yayasan. Setelah pelaksanaan workshop tahap pertama peserta memiliki bekal pengetahuan terkait dengan akuntansi pesantren serta terbangunnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan bagi entitas pondok pesantren.

Aset atau harta atau kekayaan adalah semua sumber daya yang menjadi hak pesantren yang dapat terukur secara ekonomis dan memberi manfaat sekarang dan juga di saat yang akan datang. Aset, diantaranya kas serta setara kas, piutang, inventory, biaya telah dibayar di awal, harta lancar lain, penanaman modal pada entitas lain, properti investasi, harta tetap, *intangible asset* dan harta tetap lain (Pedoman Akuntansi Pesantren, 2018).

Liabilitas adalah kewajiban saat ini yang terjadi atas kejadian masa lalu yang dimungkinkan menyebabkan keluarnya sumber daya yang dimiliki entitas. Liabilitas dibedakan menjadi utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

Penentuan dasar pemilihan SAK ETAP sebagai titik tolak penyusunan pedoman akuntansi pesantren, salah satunya didasarkan atas jumlah aset yang dikelola oleh pesantren.

Pengukuran efektifitas pelaksanaan workshop tahap pertama ini adalah melalui kuesioner yang dibagikan sebagai bentuk pretest dan post test. Berikut adalah hasil yang diperoleh atas kegiatan ini:



Gambar 3. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Workshop Akuntansi Pesantren

Ukuran keberhasilan pelaksanaan PkM tahap workshop pertama dapat dilihat dari progres kenaikan pemahaman mitra dampingan terhadap akuntansi pesantren. Kenaikan pemahaman ini diindikasikan dari naiknya skor *post test* terhadap skor *pre test* yang diberikan. Pada pelaksanaan *pre test*, dari 30 peserta pendampingan rata rata nilai sebesar 37,33 dengan standar deviasi 11,57. Sedangkan pada pelaksanaan *post test* dari 30 peserta pendampingan rata rata nilai sebesar 76,83 dengan standard deviasi 9,51. Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan pemahaman peserta dampingan sebesar 105,8%.

Workshop kedua terkait dengan penyajian laporan keuangan. Pelatihan dalam menyusun laporan keuangan ini dilaksanakan dengan bantuan Microsoft Excel. Dengan harapan akan memudahkan mitra dampingan dalam penyusunannya.

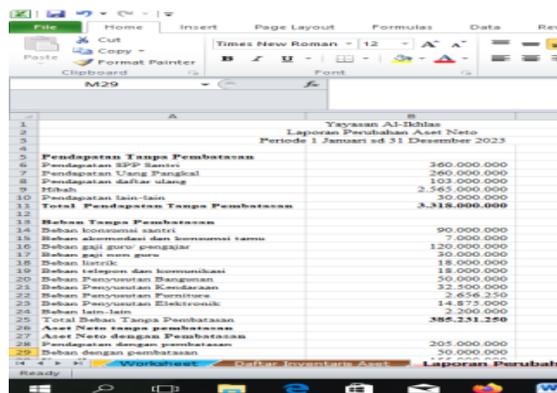


Gambar 4. Workshop Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren Berbasis Excel

Berdasar pada PAP, pesantren sebagai bentuk akuntabilitasnya, perlu menghasilkan tiga jenis laporan keuangan. Laporan tersebut meliputi laporan perubahan aset neto, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas (Pedoman Akuntansi Pesantren, 2018).

Pada tahap kedua dari pelaksanaan kegiatan PkM ini, efektivitas keberhasilan

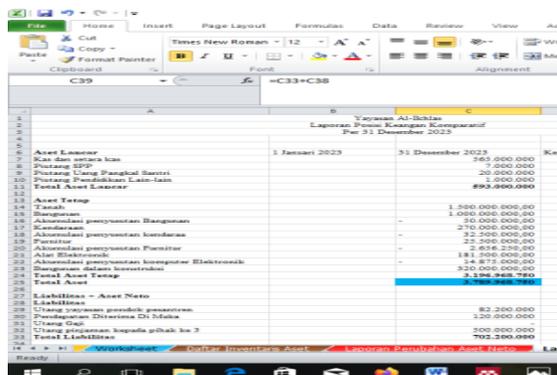
program dilihat dari kemampuan dalam menyusun laporan keuangan. Berikut adalah hasil laporan keuangan yang disusun mitra dengan berbasis excel berupa laporan perubahan aset neto



Yayasan Al-Ikhlash		
Laporan Perubahan Aset Neto		
Periode 1 Januari sd 31 Desember 2023		
5	Pendapatan Tanpa Pembatasan	360.000.000
6	Pendapatan SSP Sertifikat	280.000.000
7	Pendapatan Uang Pangkal	103.000.000
8	Pendapatan Sifat Lain	2.365.000.000
9	Retribusi	30.000.000
10	Pendapatan lain-lain	30.000.000
11	Total Pendapatan Tanpa Pembatasan	3.318.000.000
12	Beban Tanpa Pembatasan	
13	Beban honorarium dan konsultasi	90.000.000
14	Beban honorarium dan konsultasi tamu	7.000.000
15	Beban gaji guru pengajar	120.000.000
16	Beban gaji non guru	30.000.000
17	Beban listrik	18.000.000
18	Beban telepon dan komunikasi	15.000.000
19	Beban penyusutan Bangunan	35.000.000
20	Beban penyusutan Kendaraan	35.000.000
21	Beban penyusutan Perabotan	2.656.250
22	Beban penyusutan Elektronik	14.875.000
23	Beban lain-lain	2.300.000
24	Total Beban Tanpa Pembatasan	385.231.250
25	Aset Neto tanpa pembatasan	
26	Aset Neto dengan pembatasan	29.000.000
27	Pendapatan dengan pembatasan	305.000.000
28	Beban dengan pembatasan	30.000.000

Gambar 5. Laporan Perubahan Aset Neto

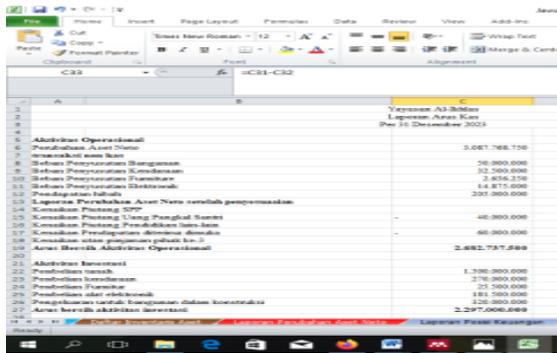
Output laporan kedua yang disusun mitra ialah laporan neraca yang menyajikan posisi aset neto, liabilitas dan aset.



Yayasan Al-Ikhlash				
Laporan Posisi Keuangan Komparatif				
Per 31 Desember 2023				
1	Aset			
2	Aset Lancar	1 Januari 2023	31 Desember 2023	Kenaik
3	Rah dan setara kas	563.000.000	7.000.000	
4	Piutang SSP	20.000.000	20.000.000	
5	Piutang Uang Pangkal Sertifikat	30.000.000	30.000.000	
6	Piutang Penyusutan Lain-lain	3.000.000	3.000.000	
7	Total Aset Lancar	626.000.000	660.000.000	34.000.000
8	Aset Tetap			
9	Tanah	1.200.000.000,00	1.200.000.000,00	
10	Bangunan	1.000.000.000,00	1.000.000.000,00	
11	Akumulasi penyusutan Bangunan	-	30.000.000,00	
12	Kendaraan	200.000.000,00	200.000.000,00	
13	Akumulasi penyusutan Kendaraan	-	20.000.000,00	
14	Perabotan	22.000.000,00	22.000.000,00	
15	Akumulasi penyusutan Perabotan	-	2.656.250,00	
16	Alat Elektronik	181.000.000,00	181.000.000,00	
17	Akumulasi penyusutan komputer Elektronik	-	14.875.000,00	
18	Bangunan dalam konstruksi	320.000.000,00	320.000.000,00	
19	Total Aset Tetap	3.318.000.000	3.318.000.000	
20	Total Aset	3.944.000.000	4.078.000.000	134.000.000
21	Liabilitas			
22	Liabilitas - Aset Neto			
23	Utang pinjaman pemerintah pesantren	82.200.000	82.200.000	
24	Pendapatan Ditunda Di Mula	320.000.000	320.000.000	
25	Utang Dagang	200.000.000	200.000.000	
26	Utang pinjaman kepada pihak ke 3	795.300.000	795.300.000	
27	Total Liabilitas	1.397.500.000	1.397.500.000	

Gambar 6. Laporan Posisi Keuangan

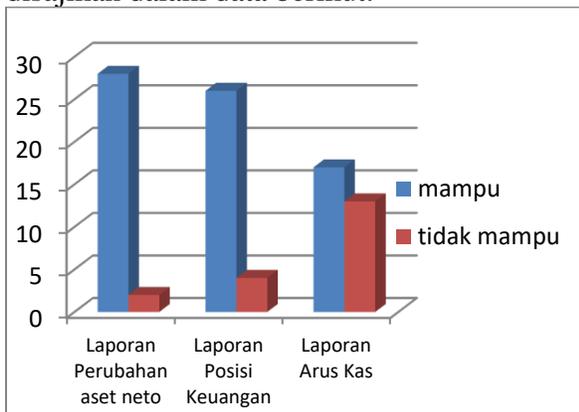
Output laporan ketiga yang disusun adalah laporan arus kas di mana menyajikan arus kas operasional, investasi dan pendanaan .



Laporan Arus Kas		Per 31 Desember 2023	
1	Aktivitas Operasional		
2	Perubahan Aset Neto		3.087.783.750
3	Perubahan aset tetap		30.000.000
4	Salah satu program (Bantuan)		32.000.000
5	Salah satu program (Pembelian)		2.834.350
6	Salah satu program (Bantuan)		14.875.000
7	Pendapatan lainnya		307.900.000
8	Laporan Perubahan Aset Neto setelah penyesuaian		
9	Kredibel Prorog 2023		40.000.000
10	Kredibel Prorog Perubahan lain-lain		40.000.000
11	Kredibel Prorog Perubahan lainnya		
12	Aman Berada Aktivitas Operasional		3.682.737.899
13	Aktivitas Investasi		
14	Pembelian tetap		1.300.000.000
15	Pembelian transferan		2.76.000.000
16	Pembelian Prorog		25.000.000
17	Pembelian aset tidak berwujud		181.000.000
18	Pembelian aset tidak berwujud lainnya		22.000.000
19	Aman Berada Aktivitas Investasi		2.297.000.000

Gambar 7. Laporan Arus Kas

Secara komprehensif kemampuan mitra dalam menyusun laporan keuangan disajikan dalam data berikut:



Gambar 8. Kemampuan Mitra dalam Menyusun Financial Report

Indikator keberhasilan pelaksanaan workshop tahap kedua terkait dengan kemampuan mitra dampingan dalam menyusun laporan keuangan berbasis excel. Dalam menyusun laporan perubahan aset neto sebanyak 28 mitra (setara dengan 93%) mampu menyusunnya. Sedangkan yang belum mampu menyusun dengan tepat sebanyak 2 mitra (setara 7%). Dalam kaitannya dengan penyusunan laporan posisi keuangan terdapat 26 mitra (setara 87%) dapat menyusun laporan tersebut. Sedangkan 4 mitra (setara 13%) belum mampu menyusunnya. Pada laporan arus kas sebanyak 17 mitra (setara 57%) dapat menyusun laporan tersebut. Sedangkan 13

mitra (setara 43%) belum mampu menyusun laporan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tidak dapat dilepaskan dari faktor yang mendukung sekaligus faktor yang menghambat pelaksanaan. Diantara faktor pendukung pelaksanaan pengabdian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dukungan penuh dari pihak lembaga baik IAIN Kudus maupun Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus
2. Peserta sebagai mitra dampingan rata rata berusia muda dan melak terhadap penggunaan teknologi informasi baik menggunakan personal computer maupun ponsel dalam mengakses sistem akuntansi yang disampaikan.
3. Kerjasama dan sinergi yang baik dan kompak antara semua tim pelaksana sehingga pelaksanaan pengabdian berjalan lancar
4. Tingginya minat dan antusiasme mitra dampingan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini dibuktikan dari tingginya tingkat kehadiran, partisipasi serta keterlibatan peserta dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah:

1. Sebagian besar mitra dampingan tidak banyak memiliki latar belakang kompetensi dan pengetahuan bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini berdampak pada proses pelatihan yang membutuhkan waktu dan *effort* lebih besar karena berkaitan langsung dengan data keuangan.
2. Sebagian besar mitra dampingan selama ini belum melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan (akuntansi) secara optimal. Pada umumnya mitra hanya dapat menunjukkan data terkait dengan penggunaan kas (kas masuk dan kas keluar). Hal ini membutuhkan

waktu pemilahan dan analisis data yang lebih lama

3. Beberapa mitra dampingan hanya diikuti oleh bagian teknis keuangan seperti bendahara pesantren. Sedangkan pimpinan yang lebih tinggi seperti kepala pesantren atau ketua yayasan tidak turut serta mendampingi. Padahal terkait dengan tata kelola keuangan, keterlibatan dari unsur pengambil kebijakan mutlak diperlukan.
4. Terbatasnya waktu pelatihan tatap muka pada saat pelaksanaan workshop. Padahal di sisi lain materi yang diberikan cukup padat.
5. Proses pembangunan kesadaran tidak dapat terukur secara instan dan cepat. Membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membangun kesadaran, kebiasaan dan kemampuan dalam tata kelola keuangan sehingga dapat tersusun laporan keuangan pesantren.

D. PENUTUP

Simpulan

Program pendampingan ini secara umum berjalan lancar dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kegiatan pengabdian meliputi workshop pedoman akuntansi pesantren dan workshop penyusunan laporan keuangan telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini juga mendapatkan respon dan sambutan baik dari mitra dampingan terbukti dari kehadiran, partisipasi serta keaktifan peserta selama proses pelaksanaan. Kegiatan ini juga mendapat respon positif dari RMI Kabupaten Kudus sebagai lembaga yang menaungi keberadaan pesantren di Kabupaten Kudus.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, masih

terdapat beberapa kelemahan diantaranya adalah terbatasnya waktu pendampingan bagi masing masing pesantren serta masih terbatasnya jumlah pesantren yang menjadi mitra dampingan. Dengan demikian saran yang dapat tim pengabdian sampaikan untuk tindak lanjut pelaksanaan pengabdian pada periode yang akan datang diantaranya adalah:

1. Menambah waktu serta intensitas pelaksanaan pendampingan untuk tiap tiap pesantren.
2. Menambah mitra dampingan pesantren yang lain, mengingat jumlah pesantren di Kabupaten Kudus cukup banyak.
3. Perlunya disusun sebuah aplikasi penyusunan laporan keuangan yang lebih mudah dioperasikan oleh pihak keuangan pesantren

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada : Rektor IAIN Kudus, Dekan FEBI IAIN Kudus, Program Studi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Kudus, RMI Kabupaten Kudus, dan Pengurus Pondok Pesantren Atas segala kontribusi, masukan dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Assani, S., Abidin, N., Hendi, A., Izzuddin, M., & Nadhif, A. (2022). Pembuatan Sistem Informasi Keuangan pada Tempat Wisata Twin Lake di Desa Kemangi Bungah Gresik. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm/article/view/6869/3740>
- Pedoman Akuntansi Pesantren. (2018). *Bab I Pendahuluan Pedoman Akuntansi Pesantren*.
- Rachmani, F. A. (2020). Pengaruh Pengetahuan tentang Pedoman

- Akuntansi Pesantren terhadap Penyajian Laporan Keuangan Pesantren. *NCAF: Proceeding of National Conference On Accounting and Finance*, 2(2018), 39–46. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art4>
- Ramadhani, M. A. (2022). *Pesantren: Dulu, Kini dan Mendatang*. Kementerian Agama. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>
- Republik Indonesia. (2019). *Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. 1(006344), 80.
- Suherman, L. P. (2019). Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren Bagi Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.18196/jati.020220>
- Sulistiani, D. (2020). Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i1.7198>
- Tania, A. L. (2021). Urgensi Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Pelaporan Keuangan. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 8(02), 211. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v8i02.2388>
- Vincent II, J. W. Jack. (2009). *Community development practice,* in Rhonda, P. dan Pittman, R. H. (ed.) *An Introduction to Community Development*,. Routledge.